



STRATEGI MANAJEMEN KEUANGAN UNTUK Mendukung Keberlanjutan  
Usaha Kuliner Kaki Lima

Oleh

Alex Five Putrael Waruwu\*<sup>1</sup>, Renny Aprilliyani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia

e-mail: \*<sup>1</sup>[Axel.21510020@student.stiepari.ac.id](mailto:Axel.21510020@student.stiepari.ac.id), <sup>2</sup>[rennyaprilliyani@stiepari.ac.id](mailto:rennyaprilliyani@stiepari.ac.id)

Abstrak

Usaha kuliner kaki lima memainkan peran penting dalam perekonomian lokal, terutama di kalangan UMKM. Namun, banyak pedagang yang menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan, seperti rendahnya literasi keuangan, keterbatasan modal, dan penggunaan teknologi yang masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi manajemen keuangan yang dapat mendukung keberlanjutan usaha kuliner kaki lima di Bawen, Kabupaten Semarang. Metode yang digunakan adalah survei dengan 50 responden pedagang kaki lima, dilengkapi dengan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50% pedagang memiliki literasi keuangan sedang, 40% rendah, dan 10% tinggi. Selain itu, 30% pedagang belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal, dan 54% mengelola modal usaha dengan cukup efisien. Penelitian ini menyoroti pentingnya pelatihan literasi keuangan, penggunaan teknologi digital dalam pengelolaan keuangan dan promosi, serta efisiensi dalam pengelolaan modal usaha untuk meningkatkan keberlanjutan usaha. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar pedagang kuliner kaki lima memperoleh pelatihan manajemen keuangan, pendampingan digitalisasi usaha, serta penyuluhan mengenai pengelolaan modal yang efisien. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan sektor kuliner kaki lima dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha mereka.

**Kata Kunci:** Manajemen Keuangan; Kuliner Kaki Lima; Keberlanjutan Usaha

PENDAHULUAN

Usaha kuliner kaki lima di Bawen, Kabupaten Semarang, memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian masyarakat lokal, khususnya di sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Bawen sebagai wilayah strategis dengan akses transportasi yang baik dan perkembangan kawasan industri memberikan peluang besar bagi pelaku usaha kuliner kaki lima. Namun, pelaku usaha ini juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan modal, rendahnya literasi keuangan, serta persaingan yang semakin ketat seiring dengan munculnya usaha-usaha baru..

Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan usaha kuliner kaki lima. (Amin et al., 2020) mengkaji perilaku inovatif pedagang kaki lima dalam mendukung keberlanjutan bisnis di Jambi, sementara (Harsono et al., 2024) menyoroti pentingnya

literasi ekonomi dan modal usaha terhadap keputusan berwirausaha pedagang kaki lima. (Fitria et al., 2021) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan, sikap, dan perilaku keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM.

Di sisi lain, pemanfaatan teknologi digital, inovasi produk, dan pengelolaan keuangan yang baik telah terbukti mampu meningkatkan daya saing UMKM (Solikha et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi manajemen keuangan yang relevan untuk mendukung keberlanjutan usaha kuliner kaki lima, dengan fokus pada efisiensi modal, pengelolaan pendapatan, dan penerapan literasi keuangan sebagai langkah strategis.

LANDASAN TEORI

Manajemen keuangan merupakan elemen vital dalam keberlanjutan usaha



UMKM, termasuk sektor kuliner kaki lima. Manajemen keuangan melibatkan serangkaian proses yang mencakup perencanaan, pengendalian, dan pengelolaan keuangan untuk mencapai tujuan bisnis yang optimal. Literasi keuangan, sebagai bagian dari manajemen keuangan, mencakup pemahaman dasar tentang perencanaan keuangan, pengelolaan arus kas, pengelolaan risiko, serta pengambilan keputusan investasi yang tepat. Menurut (Fitria et al., 2021), literasi keuangan yang baik membantu UMKM mengelola keuangan mereka dengan lebih efisien, yang pada akhirnya mendukung kinerja bisnis.

Modal kerja juga memainkan peran penting dalam mendukung keberlanjutan usaha kuliner kaki lima. Penelitian (Nitami & Astawimetu, 2024) menunjukkan bahwa jumlah modal kerja yang memadai, disertai dengan alokasi waktu kerja yang efisien, secara signifikan memengaruhi pendapatan pedagang kaki lima. Selain itu, inovasi dalam pengelolaan usaha melalui pemanfaatan teknologi digital, seperti yang diungkapkan oleh (Bloom & Reenen, 2023), memberikan peluang besar untuk meningkatkan daya saing UMKM, termasuk kuliner kaki lima.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah kemampuan pedagang untuk berinovasi secara berkelanjutan. (Prajuritno & Achmad, 2024) menjelaskan bahwa inovasi berkelanjutan pada produk atau layanan, seperti penyajian menu yang kreatif atau penggunaan bahan lokal, dapat menarik minat konsumen sekaligus memperkuat daya saing usaha. Strategi ini relevan dalam menghadapi persaingan yang ketat di sektor kuliner.

Selanjutnya, pemahaman akuntansi juga menjadi fondasi yang penting bagi keberlanjutan usaha UMKM. (Solikha et al., 2023) menekankan bahwa kemampuan pedagang kaki lima dalam memanfaatkan teknologi seperti media sosial untuk promosi dan manajemen pencatatan keuangan berbasis digital mampu mendukung keberlanjutan usaha mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh

(Gunawan & Fatmawati, 2018), yang menyatakan bahwa pelatihan manajemen keuangan sederhana dapat membantu pedagang kaki lima mengoptimalkan pendapatan mereka. Faktor eksternal, seperti lingkungan bisnis yang mendukung dan intervensi kebijakan pemerintah, juga memiliki dampak signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Pemanfaatan ruang publik yang strategis, seperti yang diungkapkan oleh (Kuntariningsih & Saptiany, 2023), dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan visibilitas dan aksesibilitas usaha kaki lima. Selain itu, kebijakan pemberdayaan UMKM oleh pemerintah, seperti pelatihan kewirausahaan dan akses ke modal usaha, memainkan peran penting dalam memperkuat posisi usaha kecil di pasar.

Dengan mengacu pada berbagai penelitian dan teori di atas, strategi manajemen keuangan yang efektif untuk pedagang kuliner kaki lima dapat meliputi beberapa aspek, yaitu: peningkatan literasi keuangan, pengelolaan modal kerja, pemanfaatan teknologi digital, serta penerapan inovasi berkelanjutan. Strategi ini tidak hanya membantu mengatasi keterbatasan sumber daya, tetapi juga mendukung keberlanjutan usaha di tengah persaingan yang semakin kompleks. Kombinasi pendekatan manajemen keuangan yang holistik dan inovasi yang berkelanjutan diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi pengembangan sektor kuliner kaki lima di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam strategi manajemen keuangan yang diterapkan oleh pedagang kuliner kaki lima di Bawen, Kabupaten Semarang, dalam mendukung keberlanjutan usaha mereka. (Moleong, 2015) Metode penelitian kualitatif dipilih karena pendekatan ini memungkinkan eksplorasi fenomena secara mendalam melalui sudut pandang partisipan, sehingga dapat mengungkap dinamika dan kompleksitas



praktik manajemen keuangan di sektor kuliner kaki lima.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan fokus pada pedagang kuliner kaki lima di Bawen. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali data secara holistik dan kontekstual mengenai praktik manajemen keuangan yang dilakukan pedagang kaki lima.

Subjek penelitian ini adalah pedagang kuliner kaki lima yang memiliki usaha aktif di wilayah Bawen, Kabupaten Semarang (Hamidi, 2010). Pemilihan subjek dilakukan dengan purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Pedagang yang telah menjalankan usaha selama minimal satu tahun.
2. Pedagang yang memiliki pengalaman dalam mengelola keuangan usaha secara mandiri.
3. Pedagang yang bersedia memberikan informasi terkait pengelolaan keuangan dan strategi keberlanjutan usahanya.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

- 1) Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)  
Wawancara dilakukan dengan pedagang kaki lima untuk mendapatkan informasi mengenai:
  - 2) Strategi pengelolaan keuangan yang diterapkan.
  - 3) Hambatan dalam pengelolaan keuangan.
1. Observasi Lapangan  
Peneliti mengamati langsung aktivitas pedagang kaki lima, termasuk:
  - 1) Cara pedagang mencatat pendapatan dan pengeluaran.
  - 2) Interaksi pedagang dengan konsumen.
  - 3) Penggunaan teknologi digital dalam manajemen usaha.
2. Dokumentasi meliputi pengumpulan bukti berupa catatan keuangan pedagang

#### Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data  
Semua data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikumpulkan dan direkam dalam bentuk transkrip atau catatan.
2. Koding (Coding)  
Data yang telah dikumpulkan dikategorikan ke dalam tema-tema utama, seperti literasi keuangan, pengelolaan modal, dan inovasi usaha.
3. Identifikasi Pola dan Tema  
Tema-tema yang telah diidentifikasi dianalisis untuk menemukan pola yang relevan dengan strategi manajemen keuangan dan keberlanjutan usaha.
4. Triangulasi Data  
Validasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan informasi.
5. Interpretasi Data  
Data yang telah dianalisis diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan rekomendasi strategis.

#### Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, dilakukan langkah-langkah berikut:

1. Triangulasi Sumber Data  
Membandingkan data dari berbagai sumber untuk memvalidasi temuan.
2. Member Checking  
Hasil wawancara dikonfirmasi kembali kepada partisipan untuk memastikan akurasi interpretasi.
3. Audit Trail  
Mencatat seluruh proses penelitian secara rinci agar dapat ditelusuri kembali jika diperlukan.  
Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif



mengenai strategi manajemen keuangan yang relevan untuk mendukung keberlanjutan usaha kuliner kaki lima di Bawen. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pedagang kaki lima dan pihak terkait dalam meningkatkan daya saing sektor ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 50 pedagang kuliner kaki lima di Bawen, Kabupaten Semarang. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama: tingkat literasi keuangan, penggunaan teknologi digital, dan pengelolaan modal usaha. Hasil survei dan wawancara mendalam dianalisis untuk memahami kondisi terkini dan merumuskan strategi yang relevan.

### Tingkat Literasi Keuangan

Tingkat literasi keuangan pedagang kuliner kaki lima di Bawen dikategorikan menjadi tiga kelompok: rendah, sedang, dan tinggi.

Table 1. Literasi Keuangan

| Kategori Literasi Keuangan | Jumlah Responden (Orang) | Persentase (%) |
|----------------------------|--------------------------|----------------|
| Rendah                     | 20                       | 40             |
| Sedang                     | 25                       | 50             |
| Tinggi                     | 5                        | 10             |

### Interpretasi

1. Sebanyak 40% pedagang memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah, yang menunjukkan minimnya pemahaman mereka tentang perencanaan keuangan dan pengelolaan arus kas.
2. Sebagian besar pedagang (50%) berada pada kategori sedang, menunjukkan pemahaman dasar namun belum optimal.
3. Hanya 10% pedagang yang memiliki literasi keuangan tinggi.

### Penggunaan Teknologi Digital

Penelitian juga menganalisis bagaimana pedagang memanfaatkan teknologi digital untuk promosi dan pencatatan keuangan.

Table 2. Penggunaan Teknologi Digital

| Aspek Teknologi Digital                        | Jumlah Responden (Orang) | Persentase (%) |
|--|--------------------------|----------------|
| Tidak Menggunakan Teknologi                    | 15                       | 30             |
| Menggunakan Teknologi untuk Promosi Saja       | 20                       | 40             |
| Menggunakan Teknologi untuk Promosi & Keuangan | 15                       | 30             |

### Interpretasi

1. Sebanyak 30% pedagang tidak menggunakan teknologi digital sama sekali, yang mengindikasikan perlunya edukasi tentang pentingnya digitalisasi usaha.
2. Sebanyak 40% memanfaatkan teknologi untuk promosi saja, namun pencatatan keuangan mereka masih manual.
3. Sebanyak 30% telah menggunakan teknologi untuk promosi dan pencatatan keuangan, menunjukkan potensi yang bisa ditingkatkan.

### Pengelolaan Modal Usaha

Pengelolaan modal usaha dievaluasi berdasarkan efisiensi penggunaan modal kerja, dengan hasil sebagai berikut

Table 3. Pengelolaan Modal Usaha

| Kategori Efisiensi Modal | Jumlah Responden (Orang) | Persentase (%) |
|--------------------------|--------------------------|----------------|
| Kurang Efisien           | 18                       | 36             |
| Cukup Efisien            | 27                       | 54             |
| Sangat Efisien           | 5                        | 10             |

### Interpretasi

1. Sebanyak 36% pedagang masih kurang efisien dalam mengelola modal, mengindikasikan perlunya pelatihan terkait pengelolaan biaya dan alokasi sumber daya.



2. Mayoritas pedagang (54%) cukup efisien, namun ada ruang untuk meningkatkan pengelolaan modal mereka.
3. Hanya 10% pedagang yang sangat efisien, yang menunjukkan adanya peluang untuk berbagi praktik terbaik.

## PEMBAHASAN

### Literasi Keuangan

Sebagian besar pedagang (50%) memiliki tingkat literasi keuangan yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki pemahaman dasar mengenai keuangan, seperti mencatat pendapatan dan pengeluaran. Namun, 40% pedagang masih berada pada kategori rendah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian pedagang belum memahami konsep dasar pengelolaan keuangan, seperti arus kas, anggaran, atau pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Faktor seperti rendahnya pendidikan keuangan formal, kurangnya akses informasi, dan kesibukan operasional menjadi penghambat.

Pedagang yang memiliki literasi keuangan yang rendah berisiko mengalami kesalahan dalam pengelolaan modal usaha, sulit mengatasi fluktuasi pendapatan, atau tidak memanfaatkan peluang investasi. Oleh karena itu, pelatihan literasi keuangan yang praktis dan sederhana sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menyusun rencana keuangan, mengelola hutang, dan mempersiapkan dana darurat.

### Penggunaan Teknologi Digital

Hanya 30% pedagang yang memanfaatkan teknologi digital secara optimal untuk promosi dan pencatatan keuangan. Sebanyak 40% lainnya hanya menggunakan teknologi untuk promosi, seperti media sosial, tetapi belum mengintegrasikan pencatatan keuangan ke dalam sistem digital. Sisanya (30%) tidak menggunakan teknologi digital sama sekali.

Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak pedagang belum menyadari potensi teknologi digital dalam meningkatkan efisiensi usaha.

Penggunaan aplikasi pencatatan keuangan digital dapat membantu pedagang memahami arus kas mereka secara lebih transparan, mempermudah pelaporan keuangan, dan mengurangi risiko kehilangan data keuangan.

Di sisi lain, penggunaan teknologi digital untuk promosi, seperti pemasaran melalui media sosial (Instagram, Facebook, WhatsApp), memungkinkan pedagang menjangkau lebih banyak pelanggan. Namun, kurangnya pengetahuan teknis dan biaya penggunaan aplikasi menjadi kendala utama. Dengan adanya pendampingan teknologi digital, para pedagang diharapkan dapat mengoptimalkan sistem digital untuk mengembangkan usaha mereka secara lebih efisien.

### Pengelolaan Modal Usaha

Sebanyak 54% responden dinilai cukup efisien dalam pengelolaan modal usaha mereka, menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang sudah mampu mengalokasikan modal untuk kebutuhan operasional dan pengembangan usaha. Namun, masih terdapat 36% pedagang yang kurang efisien dalam mengelola modalnya.

Inefisiensi pengelolaan modal sering kali disebabkan oleh kurangnya perencanaan keuangan, pengeluaran yang tidak terkendali, atau investasi yang kurang tepat. Kondisi ini menghambat pertumbuhan usaha dan meningkatkan risiko kebangkrutan.

Hanya 10% pedagang yang mengelola modal dengan sangat efisien, yaitu dengan menerapkan strategi pengendalian biaya, mengoptimalkan pembelian bahan baku, serta memanfaatkan pinjaman usaha secara produktif. Praktik ini dapat menjadi contoh yang dapat dibagikan kepada pedagang lain melalui pelatihan atau diskusi kelompok.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Penelitian ini berfokus pada pengelolaan keuangan, literasi keuangan, dan penerapan teknologi digital di kalangan pedagang kuliner kaki lima di Bawen, Kabupaten Semarang.



Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal berikut

1. Sebagian besar pedagang memiliki literasi keuangan yang sedang (50%), namun masih ada 40% pedagang dengan tingkat literasi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dasar tentang pengelolaan keuangan masih terbatas, yang dapat menghambat kemampuan mereka dalam merencanakan keuangan usaha secara efektif.
2. Hanya 30% pedagang yang memanfaatkan teknologi digital secara optimal untuk promosi dan pencatatan keuangan, sementara 40% hanya menggunakan teknologi untuk promosi saja. Penggunaan teknologi yang lebih luas dapat meningkatkan efisiensi dalam mengelola usaha dan memperluas jangkauan pasar.
3. Sebagian besar pedagang (54%) mengelola modal usaha dengan cukup efisien, tetapi masih ada 36% yang belum mampu mengelola modal dengan efisien. Penyuluhan mengenai pengelolaan modal yang lebih baik dapat membantu pedagang mengurangi pemborosan dan meningkatkan keberlanjutan usaha.

### Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, ada beberapa saran yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan pengelolaan keuangan, literasi keuangan, dan penerapan teknologi digital di kalangan pedagang kuliner kaki lima, antara lain:

1. **Peningkatan Literasi Keuangan**
  - Menyediakan pelatihan tentang manajemen keuangan dasar untuk pedagang, dengan fokus pada pencatatan pengeluaran dan pendapatan, pengelolaan arus kas, dan perencanaan anggaran.
  - Melibatkan lembaga pendidikan atau pemerintah untuk memberikan pelatihan literasi keuangan yang lebih praktis dan mudah dipahami oleh pedagang.
2. **Digitalisasi Usaha**

- Memberikan pendampingan dan pelatihan bagi pedagang tentang cara menggunakan teknologi digital untuk pencatatan keuangan dan promosi. Ini bisa dilakukan dengan bekerja sama dengan penyedia aplikasi keuangan atau lembaga yang memiliki program pengembangan UMKM berbasis digital.
  - Meningkatkan akses pedagang terhadap teknologi dengan memberikan bantuan untuk perangkat atau akses internet yang lebih mudah dijangkau.
3. **Efisiensi Pengelolaan Modal Usaha**
    - Memberikan panduan tentang pengelolaan modal yang efisien, termasuk cara menyusun anggaran yang tepat, mengelola modal kerja, dan mengoptimalkan pembelian bahan baku untuk mengurangi pemborosan.
    - Menyelenggarakan workshop atau seminar tentang pengelolaan modal dan biaya operasional untuk membantu pedagang meningkatkan efisiensi dan mengurangi potensi kerugian.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amin, S., Fitriaty, F., Widiastuti, F., & Khalid, I. (2020). Membangkitkan Perilaku Inovatif Pedagang Kuliner Kaki Lima Kawasan Thehok-Kotamadya Jambi. *KUAT: Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, 2(1), 11–17. <https://doi.org/10.31092/kuat.v2i1.716>
- [2] Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2023). Ekosistem Bisnis Dan Transformasi Digital. In *NBER Working Papers*. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- [3] Fitria, I., Soejono, F., & Tyra, M. J. (2021). Literasi keuangan, sikap keuangan dan perilaku keuangan dan kinerja UMKM. *Business and Banking*, 11(1), 1–15.
- [4] Gunawan, B., & Fatmawati, I. (2018). Pkm Pedagang Kuliner Kaki Lima. *Sniemas Uad*, 7(2), 54–69.



- 
- [5] Hamidi. (2010). Metode Penelitian Kualitatif.
- [6] Harsono, I., Armin, R., Fathullah Nugroho, A., Kurniawan, D., Khaldun Bogor, I., Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya, S., & Tinggi Ilmu Ekonomi YAPIS Dompu Nusa Tenggara Barat, S. (2024). Analisis Literasi Ekonomi dan Modal Usaha terhadap Keputusan Berwirausaha Pedagang Kaki Lima. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 6211–6218.  
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/13347/10256>
- [7] Kuntariningsih, A., & Saptiany, S. G. (2023). Optimizing Riverbank Land Utilization: Development of Street Vendor Businesses (Angkringan) Through Social Initiatives And Entrepreneurship Training. 6. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v1i6.123>
- [8] Moleong, L. J. (2015). Metode Penelitian Kualitatif.
- [9] Nitami, F., & Astawimetu, E. D. (2024). Pengaruh Modal Kerja dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Nasi Boran di Lamongan. *Bisnis Manajemen*, 2(1), 119–130.
- [10] Prajuritno, I., & Achmad, N. (2024). INOVASI BERKELANJUTAN PADA BISNIS RUMAH MAKAN RODA DIM-SUM DALAM MENARIK MINAT KONSUMEN DAN MENGHADAPI PERSAINGAN KETAT Imam Prajuritno; Nur Achmad.
- [11] Solikha, A. M., Amin, M., & Nandiroh, U. (2023). Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Modal Usaha, Kreativitas, dan Pemanfaatan Media Sosial Terhadap Keberlanjutan UMKM di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 12(02), 370–381.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN